

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Inklusi Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Stabilitas Perbankan

Syariah

Perbankan syariah sebagai salah satu lembaga keuangan memiliki andil yang cukup besar untuk mengurangi jumlah masyarakat *unbankable*. Begitupun sebaliknya, adanya program inklusi keuangan dapat mempengaruhi stabilitas perbankan syariah karena peran dari masyarakat *unbankable* tersebut. Buku Saku Otoritas Jasa Keuangan Edisi ke-2 Bulan April 2015 menjelaskan bahwa berdasarkan survey Literasi dan Inklusi keuangan menunjukkan bahwa dari total 250 juta masyarakat Indonesia, tingkat literasi keuangan baru menyentuh 21,84%. Sementara tingkat inklusi keuangan hanya sebesar 59,74% atau masih ada 100 juta masyarakat Indonesia yang belum menikmati layanan industri jasa keuangan. Kemudian OJK mengeluarkan program untuk meningkatkan inklusi keuangan yaitu dengan Laku Padai disingkat dari layanan Keuangan Tanpa Kantor. Program laku padai ini bertujuan untuk menyediakan produk keuangan yang sederhana dan dapat dijangkau oleh segala lapisan masyarakat, terutama masyarakat yang belum dapat menjangkau layanan keuangan. Tujuan lainnya adalah melancarkan kegiatan ekonomi masyarakat sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan. Produk yang disediakan pada program ini meliputi tabungan dengan Basic Saving

Account (BSA), pembiayaan kepada nasabah mikro dan produk keuangan lain. (www.ojk.go.id)

Program inklusi keuangan dengan Layanan Keuangan Digital (LKD) membuat akses masyarakat terhadap layanan keuangan semakin meningkat. Indeks komposit keuangan inklusif Indonesia meningkat menjadi 0,38 persen (Kajian Stabilitas Keuangan, 2016:160). Hal ini juga dibuktikan pada perkembangan program laku pada yang semakin meningkat. Menurut data dari OJK jumlah agen perorangan/ outlet badan hukum pada Desember 2016 mencapai 275.916 agen, jumlah outstanding rekening 3.700.215 nasabah meningkat hampir 2 kali lipat dari triwulan sebelumnya 1.949.005 nasabah. Jumlah outstanding tabungan juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari Rp 93 Miliar pada triwulan III tahun 2016 menjadi Rp 216,5 Miliar pada triwulan VI. (www.ojk.go.id)

Perbankan syariah sebagai lembaga keuangan dapat berpartisipasi dalam program inklusi keuangan ini. Menurut data Laku Padai OJK beberapa bank syariah sudah berpartisipasi dalam program laku padai ini. Bank Syariah tersebut adalah Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Tabungan Pensiuan Nasional Syariah dan Bank Syariah Mandiri (www.ojk.go.id). Dengan peran dari perbankan syariah dalam program inklusi keuangan ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan akses lembaga keuangan. Selain itu perbankan dapat diuntungkan dengan peningkatan *funding* maupun *lending* sehingga bank

syariah dapat menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi dan dapat meningkatkan profitabilitas perbankan syariah.

B. Analisis Data Statistik

Perkembangan bank syariah seperti yang telah tersaji pada Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) 2016 memaparkan bahwa pertumbuhan perbankan syariah cukup fluktuatif. Namun secara umum, asset perbankan syariah menunjukkan tren positif dengan berada diatas pertumbuhan asset perbankan konvensional. Pembiayaan pada perbankan syariah meningkat pada tahun 2009/2010 setelah penambahan jumlah BUS dan disahkannya UU tentang perbankan syariah. Kemudian pada pertengahan 2013 pertumbuhan pembiayaan melemah dan kemudian mengalami kenaikan sejak awal 2016. Laporan publikasi perbankan syariah 2015 menjelaskan menurunnya pertumbuhan pembiayaan terjadi dikarenakan oleh melemahnya perekonomian terutama pada sektor ekspor impor.

Perkembangan bank syariah dilihat dari sisi DPK mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 13,06 persen pada taun 2016 periode pertama, pertumbuhan DPK bank syariah pada periode ini lebih tinggi 7,56 persen dibandingkan dengan pertumbuhan DPK bank konvensional. Perkembangan pembiayaan bank syariah tahun 2016 cenderung mengalami peningkatan. Pembiayaan bank syariah pada tahun 2015 sebesar Rp 213 triliun sedangkan pada tahun 2016 meningkat menjadi Rp 222 triliun (KSK, 2016:147).

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu NPF dan SMEL. Data yang digunakan tersebut merupakan data triwulan yang dimulai dari tahun 2009 triwulan III sampai tahun 2016 triwulan IV. Data yang digunakan oleh peneliti merupakan data panel dari 6 provinsi di pulau Jawa yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur, sehingga total jumlah observasi adalah 180 maka data tersebut dianggap telah dapat dijadikan dasar penelitian.

Diskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

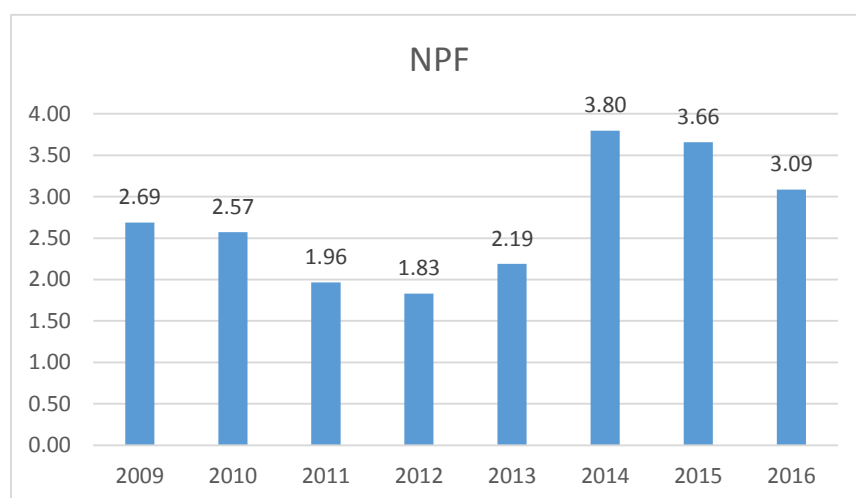
Tabel 4. 1
Analisis Deskriptif (persen)

	N	Mean	Maximum	Minimum	St.Deviation
NPF	180	2.998	7.293	0.990	1.265
SMEL	180	4.123	4.701	3.480	0.331
DUMMY	180	0.533	1.000	0.000	0.500

Sumber: data diolah, 2017

a. *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan hasil dari analisis deskriptif data penelitian yang telah dilakukan seperti telah tersaji pada tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai terbesar NPF adalah 7,293 sedangkan nilai terkecil adalah 0,990. Rata- rata NPF sebesar 2,998 dan standar deviasi bernilai 1,265. Pertumbuhan NPF dari tahun 2009 hingga 2016 adalah sebagai berikut:



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2009-2016

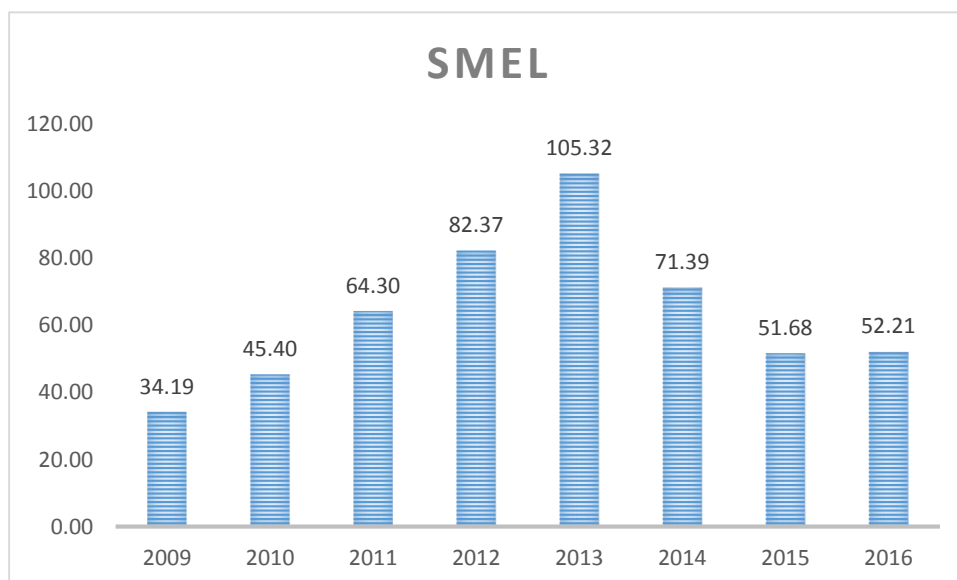
Gambar 4. 1 *Non Performing Financing* (persen)

Non Performing Financing (NPF) merupakan gambaran dari pembiayaan yang bermasalah yang terdiri dari pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet. Gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa NPF Indonesia dari tahun 2009 sampai 2016 menunjukkan tren yang fluktuatif. Pembiayaan bermasalah dari tahun 2009 hingga 2012 mengalami penurunan yang berarti

berkurangnya pembiayaan bermasalah. NPF mulai meningkat pada tahun 2013 namun kembali turun pada tahun 2016. Nilai NPF tertinggi yaitu terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 3,80 meskipun demikian angka tersebut masih pada pada klasifikasi aman yaitu peringkat kedua.

b. *Smal Medium Entrepreneur Loan (SMEL)*

Analisis deskriptif data penelitian yang telah dilakukan seperti telah tersaji pada tabel 4.1 diatas menjelaskan nilai tertinggi SMEL adalah 4.701 persen sedangkan nilai terendahnya adalah 3.480 persen. Rata- rata SMEL sebesar 4.123 persen dan standar deviasi bernilai 0.331 persen. Pertumbuhan SMEL dari tahun 2009 hingga 2016 adalah sebagai berikut:



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2009-2016

Gambar 4. 2 Smal Medium Entrepreneur Loan (milyar)

Small Medium Entrepreneur Loan (SMEL) menggambarkan pembiayaan yang disalurkan pada sektor UMKM. Perkembangan SMEL dari tahun 2009 hingga 2016 sedikit fluktuatif. Pada tahun 2009 hingga hingga 2014 merupakan perkembangan pembiayaan yang disalurkan pada sektor UKM, kemudian pada tahun 2015 penyalurannya pada sektor UMKM. Sehingga meskipun mengalami penurunan namun dapat dilihat bahwa dimulai dari 2015 perkembangan pembiayaan yang diberikan pada sektor UMKM mengalami peningkatan yaitu 51,68 milyar dan meningkat pada tahun 2016 dengan 52,21 milyar. Sehingga dapat dilihat bahwa pemberian akses perbankan syariah semakin baik dilihat dari perkembangan pemberian pembiayaan pada sektor UMKM.

2. Uji Regresi Data Panel

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas perbankan syariah pada periode 2009-2016 dilakukan pemilihan model pendekatan data panel yang terbaik. Pengujian pertama yang dilakukan adalah uji Chow yaitu untuk memilih mana yang lebih tepat antara model Common Effect/ Pooled Least Square (PLS) atau Fixed Effect Model (FEM). Pengujian kedua yaitu uji Hausman untuk menentukan model yang tepat antara FEM atau Random Effect Model (REM). Uji terakhir yaitu uji Lagrange Multiplier (LM) untuk memilih antara PLS atau REM.

a. Pemilihan Model

1) Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model statistic yang lebih baik antara model PLS dan FEM. Hipotesis yang dibentuk pada uji chow adalah sebagai berikut:

H_0 : Model Common Effect/PLS

H_1 : Model Fixed Effect

H_0 berhasil ditolak jika ρ -vlue lebih kecil dari nilai $\alpha(0.05)$, sebaliknya jika ρ -vlue lebih besar dari nilai α maka H_0 gagal ditolak dan model yang baik adalah Common Effect/PLS.

Tabel 4. 2

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.746454	(5,172)	0.0000
Cross-section Chi-square	78.299069	5	0.0000

Sumber: data diolah, 2017

Pada hasil uji chow seperti yang ditunjukkan oleh table 4.1 ρ -vlue lebih kecil dari nilai α yaitu $(0,0000) < (0.05)$ yang artinya H_0 berhasil ditolak sehingga model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

2) Uji Hausman

Uji ini membandingkan antar model FEM dengan REM untuk mencari model yang baik dalam regresi data panel. Hipotesis yang dibentuk dalam uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : Model Random Effect

H_1 : Model Fixed Effect

H_0 berhasil ditolak jika p -value lebih kecil dari nilai $\alpha(0.05)$ atau H_0 berhasil ditolak sehingga model yang tepat adalah FEM, sebaliknya jika p -value lebih besar dari nilai α maka H_0 gagal ditolak dan model yang baik adalah Random Effect Model.

Tabel 4. 3

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	2	1.0000

Sumber: data diolah, 2017

Pada hasil uji hausman seperti yang ditunjukkan oleh table 4.2 diatas p -vluue lebih besar dari nilai α yaitu

(1,0000)>(0.05) yang artinya H_0 gagal ditolak sehingga model yang digunakan adalah Random Effect Model (REM).

3) Uji LM

Uji LM dilakukan jika dalam uji chow dan hausman model yang didapat bukan Fixed Effect. Pada penelitian ini dalam uji chow yang terpilih adalah FEM dan uji hausman model yang terpilih adalah REM sehingga uji LM tidak diperlukan.

3. Estimasi Hasil Regresi Data Panel

Analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel - variabel yang diteliti. Sebelum digunakan sebagai pengambilan keputusan, model yang diperoleh harus melalui uji kecocokan model (Goodness of Fit).

a. Koefisien Determinasi R-square

Dalam statistika, salah satu pengujian *goodness of fit* diukur dengan nilai R-square (R^2). Uji ini untuk memeriksa bagaimana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antar 0 sampai 1. Semakin tinggi nilai R^2 maka model tersebut semakin menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan indepen.

Tabel 4. 4
Uji Determinan R²

R-squared	0.282837	Mean dependent var	0.781589
Adjusted R-squared	0.274734	S.D. dependent var	1.088446
S.E. of regression	0.926948	Sum squared resid	152.0843
F-statistic	34.90297	Durbin-Watson stat	0.742275
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah, 2017

Nilai R-square pada tabel diatas besarnya 0,282837, nilai ini menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel SMEL dan dummy sebesar 28,2837 persen. Artinya inklusi keuangan yang diproxykan dengan rasio outstanding loan perusahaan kecil dan menengah terhadap total outstanding loan perbankan dan dummy memiliki proporsi pengaruh terhadap stabilitas perbankan syariah yang diproxykan dengan *non performing financial* hanya sebesar 28,2837 persen sedangkan sisanya yaitu 71,7163 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi.

b. Uji Keterandalan Model (Uji F)

Uji kelayakan model berikutnya adalah uji f. Uji F juga sering disebut sebagai uji simultan model. Uji F digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Jika signifikansi F lebih kecil dari

α (0.05) maka variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 5

Uji keterandalan Model (Uji F)

R-squared	0.282837	Mean dependent var	0.781589
Adjusted R-squared	0.274734	S.D. dependent var	1.088446
S.E. of regression	0.926948	Sum squared resid	152.0843
F-statistic	34.90297	Durbin-Watson stat	0.742275
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, nilai prob. (F-statsitik) sebesar 0,000000, angka tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel SMEL dan Dummy secara bersama-sama dapat menjelaskan stabilitas perbankan syariah.

c. Uji T

Uji parsial atau uji t dalam regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen secara sendiri-sendiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat dilihat apakah setiap variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel

dependen secara nyata. Kriteria untuk uji parsial adalah sebagai berikut:

H_0 : secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H_1 : secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Jika p value $> \alpha$ maka nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpa sehingga H_0 gagal ditolak yang berarti variabel independen secara individu tidak mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 6
Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.593333	0.907948	10.56595	0.0000
SMEL?	-1.684806	0.214187	-7.866062	0.0000
DUMMY?	0.661526	0.141862	4.663148	0.0000

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* seperti yang telah tersaji pada tabel 4.6 diatas, uji t menunjukkan sebagai berikut:

1) Variabel SMEL

Nilai p-value dari variabel bebas SMEL sebesar 0,0000 lebih kecil dari α (0,05), sehingga H_0 berhasil ditolak yang berarti variabel SMEL berpengaruh signifikan terhadap variabel NPF. Dengan kata lain inklusi keuangan yang diproxykan dengan rasio outstanding loan perusahaan kecil dan menengah terhadap total outstanding loan perbankan syariah berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah yang diproxykan dengan *non performing financial*.

2) Variabel dummy

Nilai p-value dari variabel dummy sebesar 0,0000 yang berarti lebih kecil dari α (0,05), sehingga H_0 berhasil ditolak yang berarti variabel dummy berpengaruh signifikan terhadap variabel NPF. Dengan kata lain setelah inklusi keuangan terdapat pengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah yang diproxykan dengan *non performing financial*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan uji kelayakan model tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah menginterpretasikan. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Finstab_{it} = \beta_0 + \beta_1 Fininclusion_{it} + \beta_2 Dummy_{it} + e_{it}$$

Dimana

$Finstab_{i,t}$: *Proxy* untuk stabilitas perbankan syariah digambarkan dengan NPF (persen).

$Fininclusion_{i,t}$: *Proxy* untuk inklusi keuangan yang diwakili oleh variabel rasio outstanding loan perusahaan kecil dan menengah terhadap total outstanding loan di perbankan syariah (LSMEL) (milyar rupiah)

Dummy : variabel boneka untuk menjelaskan sebelum dan setelah adanya program inklusi keuangan (sebelum=0 dan setelah=1)

Tanda positif menunjukkan adanya hubungan serah antar variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4. 7

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.593333	0.907948	10.56595	0.0000
SMEL?	-1.684806	0.214187	-7.866062	0.0000
DUMMY?	0.661526	0.141862	4.663148	0.0000
Random Effects (Cross)				
_DKIJ—C	0.846791			
_JABAR—C	0.701109			
_BANTEN--C	-0.002173			
_JATENG--C	-0.066080			

_DIY—C	-0.797759
_JATIM—C	-0.681889

Sumber: data diolah, 2017

Sesuai dengan hasil regresi yang telah dilakukan, model (persamaan) regresi linier yang telah diestimasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Finstab}_{it} = 9,593333 - 1,684806\text{Fininclusion}_{it} + 0,661526\text{Dummy}_{it} + e_{it}$$

Koefisien regresi rasio outstanding loan UKM terhadap total outstanding loan perbankan syariah (SMEL) bernilai negatif signifikan yang artinya terdapat hubungan yang tidak searah antara SMEL dan NPF. Jika SMEL mengalami peningkatan maka terjadi penurunan pada NPF sebagai *proxy* dari stabilitas perbankan syariah, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil estimasi peningkatan sebesar satu satuan pada SMEL akan menurunkan NPF sebagai *proxy* dari stabilitas perbankan sebesar 1,684806 satuan.

Koefisien regresi variabel dummy bernilai positif berarti stabilitas sebelum adanya inklusi keuangan memiliki hubungan yang searah dengan stabilitas keuangan setelah adanya inklusi keuangan. Peningkatan stabilitas perbankan syariah sebelum inklusi keuangan sebesar satu satuan meningkatkan stabilitas perbankan syariah setelah adanya inklusi keuangan sebesar 0,661526 satuan.

D. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Stabilitas Perbankan Syariah

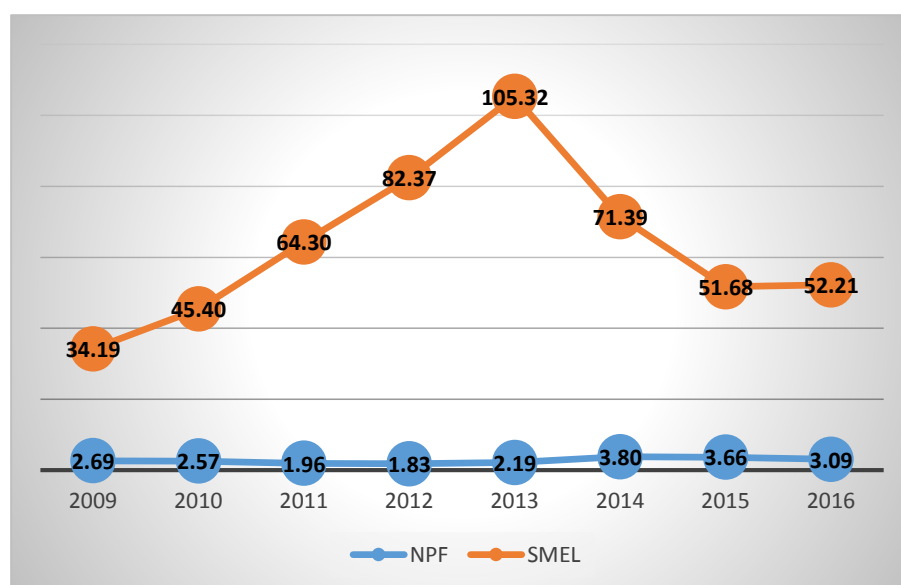
Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas perbankan syariah di Indonesia didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara inklusi keuangan dengan stabilitas perbankan syariah.

Hasil dari uji t pada regresi data panel dengan metode REM menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang berlawanan antara inklusi keuangan yang *diproxykan* dengan rasio outstanding loan UKM terhadap total outstanding loan perbankan syariah dengan stabilitas perbankan syariah yang *diproxykan* dengan NPF. Hal ini dapat dilihat dari uji parsial (uji t) yang menunjukkan variabel SMEL secara statistik signifikan mempengaruhi variabel NPF, nilai prob. sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha(0,05)$ sehingga H_0 berhasil ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan mempengaruhi stabilitas perbankan syariah. Koefisien regresi SMEL yang bernilai negatif menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan, jika SMEL mengalami peningkatan maka akan terjadi penurunan NPF sebagai *proxy* dari stabilitas perbankan syariah. Hasil estimasi peningkatan sebesar satu satuan pada SMEL maka akan menurunkan NPF sebagai *proxy* dari stabilitas perbankan sebesar 1,684806 satuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dienillah dan Anggraenni (2016) yang

menjelaskan bahwa hubungan antara inklusi keuangan dengan stabilitas sistem keuangan yang memiliki hubungan tidak searah.

Untuk melihat gambaran hubungan stabilitas perbankan syariah dengan inklusi keuangan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. 3 Hubungan Inklusi Keuangan Dengan Stabilitas Perbankan Syariah (milyar dan persen)

Peningkatan pada SMEL sebagai *proxy* dari inklusi keuangan diikuti oleh penurunan NPF sebagai *proxy* dari stabilitas perbankan syariah. Sehingga antara inklusi keuangan dan stabilitas perbankan syariah memiliki hubungan yang positif. Ketika terjadi peningkatan penyaluran pembiayaan pada sektor UMKM maka NPF akan mengalami penurunan yang berarti meningkatnya stabilitas perbankan syariah. Sehingga ketika masyarakat mendapatkan kemudahan akses lembaga keuangan khususnya pada sektor UMKM sebagai program inklusi keuangan maka stabilitas

perbankan akan mengalami peningkatan. Menurut (Khan 2011) peningkatan SMEL akan diikuti dengan penguatan basis tabungan UKM yang dapat berimbas pada peningkatan stabilitas perbankan syariah lewat proses intermediasi yang dilakukan perbankan syariah.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Morgan dan Pointines (2014), dalam penelitiannya Morgan dan Pointines menyatakan bahwa adanya peningkatan pinjaman untuk perusahaan kecil dan menengah (UKM) dapat meningkatkan stabilitas keuangan yang digambarkan dengan adanya penurunan nilai *non-performing loan* (NPL). Selain itu Hannig dan Jasen (2010) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa inklusi keuangan dapat mengatasi ketimpangan pendapatan sehingga memiliki potensi untuk meningkatkan stabilitas keuangan. Novia Ningsih (2015) dalam penelitiannya juga memaparkan perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan pada funding dan financing tahun 2010-2014 dan hasil analisis rasio keuangan juga menunjukkan kinerja dan kondisi keuangan yang semakin baik.

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara stabilitas perbankan syariah sebelum dan setelah adanya inklusi keuangan.

Stabilitas perbankan sebelum dan setelah inklusi keuangan yang diwakilkan oleh variabel dummy menunjukkan bahwa koefisien variabel dummy adalah 0,661526 dengan probabilitasnya

0,0000. Peningkatan stabilitas peranan syariah sebelum inklusi keuangan sebesar satu satuan meningkatkan stabilitas perbankan syariah setelah adanya inklusi keuangan sebesar 0,661526 satuan. Probabilitas yang kurang dari α (0,05) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara stabilitas perbankan syariah setelah adanya inklusi keuangan.